



JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>

Internalisasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Daerah Tertinggal

Internalization of Religious Values in Learning Civic and Pancasila Education in Underdeveloped Schools

Hendra, Junaidi Indrawadi* & Maria Montessori

Program Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Diterima: April 2019; Disetujui: Mei 2019; Dipublish: Juni 2019.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah daerah tertinggal. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai karena secara geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai terletak di Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai salah satu daerah tertinggal sesuai dengan Peraturan Presiden No. 131 Tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal 2015-2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap bagaimana proses internalisasi nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, FGD (*focus group discussion*) dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber Hasil penelitian menunjukkan: 1) nilai religius sudah terinternalisasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2) guru tidak melakukan skenario pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai religius sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 3) guru baru sebatas penyampai nilai religius dan belum mengajak peserta didik berpikir kritis tentang nilai religius.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Religius, Daerah Tertinggal

Abstract

This study aims to determine the process of internalizing religious values in learning Civic and Pancasila Education in underdeveloped regional schools. This research was conducted at Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Mentawai Islands because geographically Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Mentawai Islands is located in Mentawai Islands Regency as one of the underdeveloped areas in accordance with Presidential Regulation No. 131 of 2015 concerning Determination of Underdeveloped Regions 2015-2019. This study uses a qualitative approach to reveal how the process of internalizing religious values in learning Civic and Pancasila Education on Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Mentawai Islands. Data was obtained through observation, interviews, FGD (focus group discussion) and documentation studies. Data were analyzed using data analysis techniques proposed by Miles and Huberman which consisted of three activity lines, namely data reduction, data presentation and conclusion. The validity of the data is tested by source triangulation. The results of the study show: 1) religious values have been internalized in the Civic and Pancasila Education Lesson Plan, 2) the teacher does not do a learning scenario to internalize religious values in accordance with the Lesson Plan, 3) the teacher is limited to delivering religious values and has not invited students to think critically about religious values.

Keywords: internalization, religious values, underdeveloped regions

How to Cite: Hendra, Indrawadi, J. & Montessori, M. (2019). Internalisasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Daerah Tertinggal, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11 (1): 84-94.

*Corresponding author:

E-mail: junaidi.indra@fis.unp.ac.id

ISSN 2085-482X (Print)

ISSN 2407-7429 (Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran. Penciptaan proses pembelajaran yang baik merupakan syarat mutlak untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu bangsa melalui pendidikan. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan UU Sisdiknas diatas, terlihat bahwa pendidikan Indonesia menekankan pada pembentukan kepribadian manusia agar beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia disamping sebagai transfer ilmu. Dengan kata lain, pendidikan Indonesia dilaksanakan untuk menghasilkan generasi muda yang memahami nilai-nilai religius yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Siswanto (2013), nilai religius mengacu kepada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama. Ini artinya nilai religius berarti nilai-nilai yang berkaitan antara manusia dengan tuhan yang mengatur bagaimana tingkah laku manusia. Aulia (2016) mengatakan bahwa nilai religius sebagai cerminan keimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia yang sifatnya mutlak. Nilai religius sebagai nilai yang mencerminkan keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa sendiri dapat terwujud dalam perilaku: a) melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, b) menghargai perbedaan agama, c) menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah

agama dan kepercayaan lain, dan d) hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Kemendikbud, 2017). Implementasi nilai religius dapat ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih

Agar masyarakat mampu mewujudkan nilai religius dalam berbagai bidang kehidupan, masyarakat terlebih dahulu harus paham tentang konsep dan nilai-nilai yang ada dalam nilai religius, terutama generasi muda. Sekolah merupakan wadah yang paling tepat untuk memberikan pemahaman nilai religius kepada peserta didik. Pemahaman nilai religius lebih dari sekedar aspek kognitif, tetapi yang paling penting internalisasi nilai religius tersebut dalam bentuk pengamalan dalam kehidupan (Yetri & Firdaos, 2017).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa konsep religius belum sesuai dengan apa yang seharusnya dijalankan. Di berbagai media massa sering kita lihat kasus-kasus yang berhubungan dengan tidak diterapkannya nilai-nilai religius. Jamak kita dengar berita di berbagai media tentang menurunnya moral dan akhlak sebagai akibat dari jauhnya generasi muda dari nilai-nilai religius. Selain itu, dalam konteks berbangsa dan bernegara seringkali terjadi konflik atas nama agama yang menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap nilai religius. Contohnya adalah konflik antara umat islam dan kristen di Singkil, Aceh pada 2015 dimana umat islam berdemonstrasi meminta pemerintah untuk membongkar sejumlah gereja di Singkil dan pembakaran Masjid di Tolikara, Papua ketika idul fitri 2015 (Fadil, 2015). Dua contoh ini menunjukkan

masih belum sesuai konsep nilai religius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Permasalahan diatas merupakan masalah urgen yang harus segera diatasi oleh bangsa Indonesia. Nilai religius perlu ditanamkan bagi generasi muda melalui pendidikan. Pemahaman terhadap nilai religius penting untuk dilakukan agar bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Rumapea, 2016). Internalisasi nilai religius dalam pembelajaran kepada peserta didik merupakan usaha yang dilakukan untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki ilmu dan keterampilan, namun yang paling penting peserta didik memiliki akhlak mulia sebagai perwujudan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui pendidikanlah, generasi muda dalam hal ini peserta didik mewarisi dan memahami nilai religius agar bisa membangun masa depan bangsa yang lebih baik (Nurkholis, 2013). Pada dasarnya nilai religius tidak hanya diajarkan melalui pendidikan agama saja, namun harus diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah, tak terkecuali dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sebagai mata pelajaran berbasis karakter, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi salah satu solusi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, termasuk nilai religius (Ramdani, 2018).

Penelitian tentang internalisasi nilai religius telah dilakukan oleh banyak peneliti. Azzahrah, Setiawan dan Supana (2018) dalam penelitiannya "Internalisasi Nilai Religius pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa di Lembaga Pendidikan Islam" mengemukakan bahwa internalisasi nilai religius dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa MAN 2 Boyolali diwujudkan dengan mengucapkan salam dan membaca doa dalam setiap pertemuan. Penelitian Siswanto (2013)

tentang "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius" mengungkapkan bahwa dalam membentuk karakter anak, nilai-nilai yang diajarkan kepada anak harus diterapkan terlebih dahulu oleh seluruh *stakeholder* di sekolah, seperti guru-guru, kepala sekolah maupun warga disekitar lingkungan sekolah.

Sementara itu, Amiruddin (2014) dalam penelitiannya "Internalisasi Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Atfhal Perwanida 1 Lipu Kabupaten Majene" menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama (religius) di Raudhatul Atfhal Perwanida 1 Lipu sudah berlangsung sejak lama dan dilaksanakan dalam setiap langkah-langkah pembelajaran, yakni kegiatan awal, inti, dan penutup.

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian tentang internalisasi nilai religius baru membahas proses internalisasi nilai religius di daerah yang tergolong maju. Urgensi penelitian ini terletak pada belum adanya penelitian tentang proses internalisasi nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah daerah tertinggal. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 131 Tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019, daerah tertinggal daerah kabupaten yang wilayah dan masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Daerah tertinggal ditetapkan berdasarkan enam kriteria, yakni: 1) perekonomian masyarakat, 2) sumber daya manusia, 3) sarana dan prasarana, 4) kemampuan keuangan daerah, 5) aksesibilitas, dan 6) karakteristik daerah.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai. Sesuai dengan Peraturan Presiden No. 131 Tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019, Kepulauan Mentawai merupakan satu dari 122 daerah tertinggal yang ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan

kriteria yang disebutkan dalam Peraturan Presiden tersebut, daerah tertinggal adalah daerah yang miskin secara ekonomi dan terletak jauh dari ibukota provinsi sehingga komunikasi sulit dilakukan.

Selain itu, menurut Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, Prof. Kamaruddin Amin, daerah tertinggal merupakan daerah yang cukup rentan terhadap ajaran radikalisme dan bahkan ada beberapa daerah yang belum paham sama sekali tentang agama (Muhyiddin, 2017). Oleh karena itu internalisasi nilai religius mutlak harus dilakukan agar masyarakat, terutama generasi muda paham akan nilai-nilai religius dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang berbasis nilai-nilai karakter merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib menginternalisasikan nilai-nilai karakter didalamnya, terutama nilai religius. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana guru menginternalisasikan nilai religius dalam pembelajaran PPKn di sekolah daerah tertinggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena dengan bahasa dan kata-kata menggunakan metode-metode yang ilmiah (Moleong, 2014). Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, FGD (*focus group discussion*) dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data terkait proses internalisasi nilai religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai. Observasi dilakukan dengan cara mengamati fakta yang terjadi di lapangan terkait proses internalisasi nilai religius dengan lembar observasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui

proses internalisasi langsung dari informan penelitian dengan proses internalisasi nilai religius. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai. FGD dilakukan untuk mendengarkan pendapat dan saran serta diskusi dengan berbagai tokoh seperti pihak sekolah dan praktisi pendidikan terkait permasalahan yang diteliti. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen terkait proses internalisasi nilai religius pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai seperti perangkat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti berpedoman kepada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (Ghony dan Almanshur, 2016). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yakni mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda seperti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara atau membandingkan hasil pengamatan dengan dokumen yang sudah ada (Bachri, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

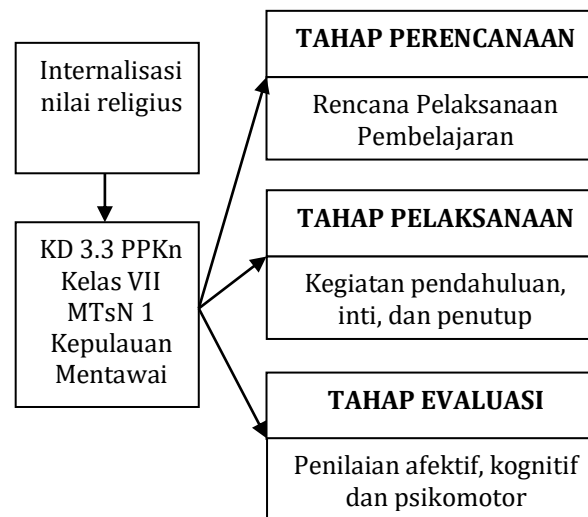
Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai berlokasi di Jalan Raya KM. 06, Tuapejat, Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Awal berdirinya pada tahun 1996, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai bernama MTsN Sioban dan terletak di desa Sioban pusat Kecamatan Sipora. Dengan keluarnya Peraturan Menteri Agama tahun 2016 tentang Penertiban Nomor Madrasah,

MTsN Sioban resmi berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai sejak tahun 2016. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai mempunyai visi "Menciptakan Peserta didik yang Cerdas Dalam Iman Taqwa dan Ilmu Pengetahuan Teknologi serta Berakhlak Mulia". Dari visi yang ingin diwujudkan terlihat bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius untuk peserta didik. Iman dan taqwa serta memiliki akhlak mulia merupakan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam nilai religius.

Sebagai salah satu nilai karakter inti yang wajib diinternalisasikan pada peserta didik di sekolah, nilai religius memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia seperti yang disampaikan oleh Rifa'i (2016) bahwa nilai religius sangat mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan agama yang dianut. Oleh karena itu, internalisasi nilai religius menjadi satu hal yang teramat penting untuk dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Internalisasi nilai religius dalam proses pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran (Marzuki, 2012).

Proses internalisasi nilai religius pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai dapat digambarkan dengan menganalisis satu Kompetensi Dasar yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai. Kompetensi dasar yang peneliti analisis adalah Kompetensi Dasar 3.3 'Menganalisis kesejarahan perumusan dan pengesahan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945'.

Adapun proses internalisasi nilai religius dalam pembelajaran dengan Kompetensi Dasar 3.3 kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Proses internalisasi nilai religius dalam pembelajaran dengan Kompetensi Dasar 3.3 kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai

Proses internalisasi nilai religius pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kepulauan Mentawai adalah sebagai berikut.

Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh seorang guru agar proses pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Bararah, 2017). Perencanaan tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran karena perencanaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan pembelajaran itu sendiri (Fitri, Saparahayuningsih & Agustriana, 2017). Melalui perencanaan, pembelajaran yang akan dilakukan dapat berjalan dengan terarah dan efektif guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam tahap perencanaan, guru harus melakukan analisis Kompetensi Dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, mengembangkan silabus,

menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan menyiapkan bahan ajar (Marzuki, 2012). Hal ini dilakukan selain menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, juga agar nilai karakter dapat diinternalisasikan dalam indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Keseluruhan perencanaan pembelajaran tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru dapat menentukan hal-hal yang diperlukan agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Bararah (2017), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus mencakup komponen-komponen: a) kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi, b) tujuan pembelajaran, c) materi, d) pendekatan pembelajaran, e) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, f) alat dan sumber pembelajaran, dan g) evaluasi pembelajaran. Sebagai nilai karakter inti yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2017, maka nilai religius harus diinternalisasikan dalam setiap komponen yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Berdasarkan analisis Kompetensi Dasar 3.3 kelas VII Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, peneliti menemukan indikator pencapaian kompetensi yang ada dalam Kompetensi Dasar tersebut sama dengan indikator pencapaian kompetensi yang ada dalam buku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII revisi 2016. Artinya indikator yang ada tidak dikembangkan oleh guru. Hal ini berarti guru tidak melakukan analisis terhadap Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan

Mentawai. Padahal melalui analisis terhadap Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi akan memudahkan guru dalam memetakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Meskipun begitu, tujuan pembelajaran dalam Kompetensi Dasar 3.3 kelas VII Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai sudah menginternalisasikan nilai religius. Hal ini terlihat dalam tujuan pembelajaran dalam aspek spiritual yang berbunyi "*Melalui kegiatan berdoa, peserta didik bersyukur atas anugerah Tuhan bangsa Indonesia memiliki UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945*". Dari tujuan pembelajaran ini terlihat bahwa nilai religius sudah diinternalisasikan dalam tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang bersyukur kepada Tuhan juga sudah dicantumkan, yakni melalui kegiatan berdoa.

Proses internalisasi paling penting adalah melalui pelaksanaan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilalui oleh peserta didik. Secara umum, langkah-langkah pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Internalisasi nilai religius dalam langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kompetensi Dasar 3.3 kelas VII Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kompetensi Dasar 3.3 kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai, nilai religius diinternalisasikan

dalam langkah-langkah pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, skenario yang akan dijalankan oleh guru adalah dengan mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran. Hal pertama yang dilakukan adalah mengajak peserta didik berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu kegiatan selanjutnya adalah guru mengecek kehadiran peserta didik, kebersihan dan kerapian kelas, serta sumber belajar peserta didik.

Tabel 1. Internalisasi nilai religius dalam langkah-langkah pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kompetensi Dasar 3.3 kelas VII Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai

Langkah-langkah Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Ket.
Pendahuluan	Guru membimbing peserta didik untuk mempersiapkan diri secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan berdoa, menanyakan kehadiran peserta didik, kebersihan dan kerapian kelas, kesiapan buku tulis dan sumber belajar.	Sama setiap pertemuan
Inti	Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik dan <i>discovery learning</i>	Sama setiap pertemuan
Penutup	Peserta didik secara bersama-sama berdoa dan/atau memberi salam kepada guru.	Sama setiap pertemuan

Sumber Tabel: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai

Dalam kegiatan inti, pembelajaran diskenariokan menggunakan model *discovery learning* dan diskusi. Pada tahap ini, tidak dijelaskan secara rinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bagaimana nilai religius akan diinternalisasikan. Guru hanya

mencantumkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip model *discovery learning*. Namun model *discovery learning* memungkinkan guru untuk menginternalisasikan nilai religius dengan mengamati dan membimbing peserta didik menunjukkan sikap religius dalam pembelajaran seperti menghargai pendapat teman, menunjukkan persahabatan dan tidak memaksakan kehendak.

Nilai religius kemudian diinternalisasikan juga dalam kegiatan penutup. Skenario yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai religius dalam kegiatan penutup sama dengan skenario pada awal pembelajaran, yakni dengan berdoa bersama sebagai wujud syukur setelah mengakhiri pembelajaran. Setelah itu pembelajaran ditutup dengan peserta didik memberi salam kepada guru. Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai adalah proyektor, computer, dan papan majalah dinding/media informasi.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, sikap spiritual dinilai dengan observasi. Ini berarti nilai religius yang diaplikasikan oleh peserta didik dinilai dengan menggunakan lembar observasi/jurnal perkembangan sikap. Penilaian ini dilakukan dalam setiap pertemuan dengan mencatat setiap sikap peserta didik yang menonjol, baik itu sikap yang positif maupun negatif. Adapun format lembar observasi/jurnal perkembangan peserta didik tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Format lembar observasi/jurnal perkembangan peserta didik

No	Waktu	Nama Peserta didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak lanjut
1					
2					
3					
Dst					

Sumber Tabel: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai

Sementara itu, untuk penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tertulis. Penilaian kompetensi keterampilan diskenariokan dilakukan oleh guru dengan melihat kemampuan peserta didik saat menyampaikan hasil telaah dan diskusi menggunakan rubrik penilaian seperti tabel 3 berikut.

Tabel 3. Format Rubrik Penilaian Keterampilan

No	Nama Peserta Didik	Kemampuan bertanya	Kemampuan menjawab	Memberi masukan	Mengapresiasi
----	--------------------	--------------------	--------------------	-----------------	---------------

Sumber Tabel: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kompetensi Dasar 3.3 kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai, nilai-nilai religius sudah diinternalisasikan dalam skenario pembelajaran yang ingin diterapkan. Hal ini terlihat dalam tahap-tahap pembelajaran yang ada, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang sudah memasukkan nilai-nilai religius dalam rencana pelaksanaannya. Untuk mengevaluasi pembelajaran, guru melakukan observasi sikap setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi/jurnal perkembangan sikap peserta didik. Bagian penilaian sikap ini bersifat kualitatif untuk mengukur perkembangan sikap peserta didik yang diamati sehingga akan tergambar kecenderungan sikap peserta didik apakah cenderung positif atau justru negatif.

Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan temuan di lapangan, internalisasi nilai religius yang dilaksanakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 4. Internalisasi Nilai Religius Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah Kegiatan	Bentuk Kegiatan
Pendahuluan	Guru mengawali pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa bersama, mengecek kesiapan kelas, melakukan apersepsi terhadap materi yang akan dibahas
Inti	Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab konvensional, guru menyampaikan materi dengan memberikan contoh-contoh yang mengarah ke pendidikan agama
Penutup	Guru mengajak peserta didik menyimpulkan materi dan menanyakan apakah peserta didik sudah paham materi yang dibahas atau belum, guru mengajak peserta didik bersyukur untuk mengakhiri pembelajaran

Sumber: Observasi Peneliti

Berdasarkan observasi peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak melakukan internalisasi sesuai dengan skenario dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan skenario yang sama dengan yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, membuka pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa bersama, mengecek kesiapan peserta didik di kelas dan melakukan apersepsi terkait materi yang akan dibelajarkan. Dalam hal ini internalisasi nilai religius tampak jelas dilakukan oleh guru dalam kegiatan berdoa. Berdoa merupakan salah satu wujud dari nilai religius untuk memunta kepada tuhan supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Pada kegiatan inti, guru tidak melakukan kegiatan yang sama persis dengan skenario pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru tidak melaksanakan model *discovery learning* dalam pembelajaran seperti yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan

pembelajaran. Guru lebih banyak menjelaskan materi dengan metode ceramah, mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan tanya jawab. Penginternalisasian nilai religius terlihat dari materi yang dihubungkan dengan pendidikan agama, seperti menghubungkan materi perumusan UUD dengan toleransi beragama dan hadist-hadist yang berkaitan dengan hal tersebut. Hal yang menjadi permasalahan di sini adalah guru hanya menyampaikan nilai religius tersebut dalam bentuk penyampaian secara verbal, belum melibatkan peserta didik untuk menggali nilai tersebut. Artinya guru baru sebatas penyampai nilai, belum mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan menggali nilai religius tersebut.

Dalam kegiatan penutup, guru menginternalisasikan nilai religius dengan mengajak peserta didik untuk bersyukur setelah melalui proses pembelajaran. Peserta didik juga menyalami guru setelah kegiatan bersyukur. Berdasarkan fakta di lapangan, guru tidak menginternalisasikan nilai religius sesuai dengan yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini terlihat dari tidak sesuainya langkah-langkah pembelajaran yang diskenariokan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Tahap Evaluasi

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menyimpulkan pada tahap evaluasi guru belum melakukan internalisasi nilai religius. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai. Menurut guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, evaluasi dilakukan dengan tes tertulis dalam bentuk penugasan dan ulangan harian. Pelaksanaan tes ini dilakukan setelah

peserta didik menyelesaikan satu Kompetensi Dasar atau bab materi pembelajaran. Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa evaluasi yang dilakukan masih pada aspek kognitif, sementara pada aspek afektif sebagai aspek yang menitikberatkan pada sikap dan karakter tidak dilakukan oleh guru. Dengan demikian aspek sikap peserta didik termasuk sikap religius peserta didik tidak terlihat karena tidak adanya penilaian yang dilakukan terhadap aspek tersebut. Hal ini tentu berkebalikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dipersiapkan sebelumnya dimana penilaian dilakukan meliputi tiga aspek, sementara faktanya di lapangan guru hanya melakukan penilaian pada satu aspek saja (kognitif).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa nilai religius sudah terinternalisasi dalam tahap perencanaan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam tahap perencanaan, nilai religius sudah terinternalisasi dalam tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Ketidakmaksimalan penginternalisasian nilai religius pada tahap perencanaan terletak pada tidak adanya guru menganalisis Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sama persis dengan indikator pencapaian kompetensi yang ada dalam buku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII revisi 2016 yang berarti guru tidak mengembangkan indikator pencapaian kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kepulauan Mentawai.

Pada tahap pelaksanaan, internalisasi nilai religius yang dilakukan juga belum maksimal. Guru tidak melakukan skenario pembelajaran yang memungkinkan penginternalisasian nilai religius sesuai dengan skenario yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru baru sebatas penyampai nilai, belum mampu mengajak peserta didik berpikir kritis tentang nilai religius yang disampaikan melalui pembelajaran sehingga peserta didik baru sampai pada tahap mengetahui nilai, belum mengaplikasikan nilai.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, meskipun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tercantum bahwa evaluasi dilakukan dalam bentuk observasi (afektif), tes tertulis (kognitif), dan rubrik penilaian (psikomotor) namun dalam pelaksanaannya guru belum melakukan penilaian tersebut. Evaluasi yang dilakukan guru baru pada aspek kognitif, bukan aspek afektif yang menitikberatkan pada nilai-nilai karakter. Penilaian pada aspek kognitif dilakukan melalui tes tertulis dalam bentuk penugasan dan ulangan harian. Pelaksanaan tes tertulis ini dilakukan oleh guru setelah peserta didik menyelesaikan satu Kompetensi Dasar atau bab materi pembelajaran.

Melalui penelitian ini diharapkan guru di daerah tertinggal melakukan skenario pembelajaran dalam menginternalisasikan nilai sesuai dengan yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudhathul Atfhal Perwanida 1 Lipu Kabupaten Majene. *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 20 Nomor 1 Juni 2014:109-118

Aulia LR. (2016). Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Edisi 3 Vol. V Tahun 2016:314-323

Azzahrah, F., Setiawan, B., & Supana. (2018). Internalisasi Nilai Religius Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Lembaga Pendidikan Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), 2018, 321-330

Bachri, B.S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume 10 Nomor 1, April 2010:46-62

Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017:131-147

Fadil, I. (2015). Kasus Tolikara dan Aceh Singkil, catatan hitam toleransi beragama. Diunduh di <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-tolikara-dan-aceh-singkil-catatan-hitam-toleransi-beragama-kaleidoskop-merdeka-2015.html> pada 1 April 2019

Fitri, A.E., Saparhayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu). *Jurnal Potensia*, PG-PAUD FKIP UNIB, Vol. 2 No. 1. 2017:1-13

Ghony dan Almanshur. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Kemendikbud. (2017). *Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*. Diunduh di <https://kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional> tanggal 7 April 2019

Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012:33-44

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhyiddin. (2017). Ini Tugas Guru PAI di Daerah Terpencil. Diunduh di <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/12/12/p0tp62335-ini-tugas-guru-pai-di-daerah-terpencil> tanggal 7 Mei 2019

Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013:24-44

Ramdani,E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1) (2018): 1-10

- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Republik Indonesia. (2015). Peraturan Presiden No. 131 Tahun 2015, tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019
- Rumapea, ME. (2016). Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 8 (1) (2016): 16-26
- Rifa'i. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1 Mei 2016 ISSN(P) 2089-1946& ISSN(E) 2527-4511, 117 - 133
- Siswanto. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius. *Tadrîs*, Volume 8 Nomor 1 Juni 2013:91-107
- Yetri & Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. II 2017:267-279.